

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perguruan tinggi merupakan lembaga pendidikan formal yang mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh mahasiswa sebagai bekal untuk menghadapi dunia kerja. Perguruan tinggi diharapkan mampu mencetak tenaga profesional yang berkualitas, baik secara ilmu, moral, maupun secara etika profesi. Tetapi fakta di lapangan masih banyak ditemukan mahasiswa yang berorientasi pada hasil. Sehingga, pada prosesnya banyak terjadi berbagai praktik kecurangan antara lain kecurangan akademik dan kecurangan lainnya.

Kecurangan akademik sering ditemukan dalam potret dunia akademis. Praktik-praktik tersebut sering dilakukan antara lain dalam bentuk catatan kecil di kertas maupun di ponsel, *copy paste* dari internet, bekerja sama dengan teman saat ujian, dan masih banyak lagi kecurangan lainnya yang sering terjadi dan menjadi perilaku yang dapat diterima oleh pelajar (Becker et al. 2006). Fenomena kecurangan akademik telah mendarah daging di kalangan pelajar. Hampir seluruh pelajar di setiap lembaga pendidikan sudah akrab dengan kegiatan mencontek, membuat catatan kecil saat ujian, melakukan copy paste dari internet, dan kegiatan kecurangan lainnya baik yang dilakukan sendiri maupun oleh temannya. Kasus serupa juga terjadi di Indonesia dan sangat memprihatinkan karena kasus kecurangan tersebut bukan hanya dilakukan oleh mahasiswa, melainkan juga oleh tenaga pendidik.

Kurnia (2008) dalam penelitiannya mengenai kecurangan mahasiswa saat ujian menemukan bahwa kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa pada saat ujian antara lain yaitu bertanya/berdiskusi dengan teman

di dalam ruang ujian, membawa catatan ke dalam ruang ujian. Terdapat berbagai macam faktor yang mendasari seseorang melakukan tindak kecurangan. Becker et al (2006) menyebutkan terdapat tiga elemen fraud, yaitu tekanan, peluang, dan rasionalisasi. Becker et al (2006) melakukan penelitian terkait kecurangan akademik dengan menggunakan ketiga elemen tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masing-masing elemen yaitu tekanan, peluang, dan rasionalisasi (alasan yang melatarbelakangi perilaku) merupakan faktor yang berpengaruh signifikan terhadap kecurangan akademik.

Wolfe dan Hermanson (2004) menyebutkan bahwa untuk meningkatkan pencegahan dan pendeteksian kecurangan perlu mempertimbangkan elemen keempat. Di samping menangani tekanan, peluang, dan rasionalisasi juga harus mempertimbangkan kemampuan individu yaitu sifat-sifat pribadi dan kemampuan yang memainkan peran utama dalam kecurangan yang mungkin benar-benar terjadi bahkan dengan kehadiran tiga unsur lainnya. Keempat elemen ini dikenal sebagai "*Fraud Diamond*" (Wolfe dan Hermanson, 2004).

Banyak kecurangan akademik yang sering dilakukan mahasiswa yang tidak akan terjadi tanpa orang yang tepat dengan kemampuan yang tepat. Peluang membuka pintu masuk untuk melakukan kecurangan, tekanan dan rasionalisasi dapat menarik mahasiswa untuk melakukan kecurangan itu. Tetapi mahasiswa tersebut harus memiliki kemampuan untuk mengenali peluang tersebut untuk mengambil keuntungan sehingga dapat melakukan secara berulang kali. Shon (2006) dalam Nursani (2006) menyebutkan bahwa berbagai taktik yang digunakan untuk berbuat kecurangan menggambarkan kreatifitas dan kecerdikan para pelaku kecurangan akademik. Penelitian ini merupakan penelitian ekstensi yang mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Becker

et al. (2006) yang menggunakan konsep fraud triangle (tekanan, peluang, dan rasionalisasi) untuk memprediksi motif dan penyebab terjadinya kecurangan akademik pada mahasiswa bisnis.

Etika Bisnis menjadi topik yang menarik perhatian bagi kalangan akademisi dan bisnis. Tanpa adanya etika profesi akuntansi tidak akan ada karena fungsi akuntansi adalah penyedia informasi untuk proses pembuatan keputusan bisnis oleh para pelaku bisnis. Disamping itu, profesi akuntansi mendapat sorotan yang cukup tajam dari masyarakat. Hal ini seiring dengan terjadinya beberapa pelanggaran etika yang dilakukan oleh calon akuntan/mahasiswa dan akuntanperusahaan maupun akuntan pemerintah. Untuk itu, perlunya pendidikan etika dalam wadah kurikulum etika bisnis.

Pada akhir-akhir ini, penelitian terhadap perilaku etis dalam akuntansi mulai banyak mendapat perhatian. *American Accounting Association* melalui *The Bedford Committee* menyatakan bahwa penelitian tentang perilaku etis terhadap mahasiswa akuntansi menjadi penting untuk meningkatkan sensitivitas mahasiswa akuntansi terhadap masalah etis dan tanggung jawab sosial (*American Accounting Association*, 1986) dalam Ustadi dan Ratnasari, 2005. Selain itu ditekankan pula perlunya memasukkan studi mengenai persoalan-persoalan etis (*Ethical Issues*) dalam pendidikan akuntansi. Pendidikan etika telah diakui mempunyai peranan penting dalam perkembangan profesi dibidang akuntansi.

Hal ini menunjukkan urgensi dari perilaku etis, terutama bagi perkembangan ilmu akuntansi dalam kaitannya dengan aspek perilaku yang terlibat di dalamnya. Aspek perilaku dalam akuntansi telah dibahas secara spesifik dalam mata kuliah Akuntansi Keperilakuan. Akuntansi keperilakuan

membahas tentang perilaku manusia dan hubungannya dengan data akuntansi dan keputusan bisnis, dan sebaliknya bagaimana informasi akuntansi mempengaruhi keputusan bisnis dan perilaku manusia (Siegel and Marconi, 1989 dalam Ustadi dan Ratnasari, 2005). Di Indonesia, isu mengenai etika akuntansi berkembang seiring terjadinya beberapa pelanggaran etika baik yang dilakukan oleh akuntan publik, akuntan intern, maupun akuntan pemerintahan. Hal tersebut seharusnya tidak terjadi atau dapat diatasi apabila setiap akuntan mempunyai pengetahuan, pemahaman dan menerapkan etika secara memadai dalam pelaksanaan pekerjaan profesionalnya. Dalam bidang akuntansi, penelitian mengenai etika telah banyak dilakukan. Penelitian yang dilakukan O'Clock dan Okleshen (1993) dalam Noval Adip (2001), menemukan bahwa mahasiswa akuntansi mempunyai tingkat kesadaran yang lebih rendah daripada mahasiswa non akuntansi. Penemuan tersebut cukup memprihatinkan karena profesi akuntansi yang kelak akan dimiliki oleh para mahasiswa akuntansi mempunyai hubungan yang erat dengan masalah-masalah etika. Oleh karena itu penemuan tersebut makin memperkuat alasan untuk mengintegrasikan masalah-masalah etika ke dalam kurikulum akuntansi.

Perilaku tidak etis yang terjadi di kalangan profesional sebenarnya sudah tumbuh sejak sebelum menjadi mahasiswa (sejak berada di bangku SMU ke bawah). Secara langsung maupun tidak langsung perilaku tidak etis tersebut terpupuk oleh aktivitas keseharian dalam kuliah. Salah satu perilaku tidak etis dalam aktivitas keseharian mahasiswa adalah perilaku menyontek dan menjiplak. Menurut Putka (1992), Kerr dan Smith (1995) dalam Noval Adip (2001) menyebutkan bahwa perilaku menjiplak dan menyontek yang dilakukan oleh murid SMU/mahasiswa meningkat dari 40 % pada tahun 40-an menjadi 75 %

hingga saat ini. Alasan menjiplak yang dilakukan di kalangan murid SMU dan mahasiswa adalah untuk mencari nilai tinggi dan untuk mencapai karir.

Berdasarkan fenomena dan kasus yang sudah dijelaskan sebelumnya mengenai kecurangan akademik yang marak terjadi di dalam dunia kampus yang sampai saat ini masih terus dilakukan oleh mahasiswa, oleh karena itu peneliti akan meneliti dan menganalisis pengaruh pelaksanaan mata kuliah etika bisnis dan lingkungan akademik terhadap kepekaan mahasiswa pada perilaku kecurangan akademik, pada penelitian ini akan dilakukan di Universitas Trunojoyo Madura.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain:

- a. Apakah pelaksanaan mata kuliah etika bisnis berpengaruh terhadap kepekaan mahasiswa pada perilaku kecurangan akademik?
- b. Apakah lingkungan akademik berpengaruh terhadap kepekaan mahasiswa pada perilaku kecurangan akademik
- c. Apakah pelaksanaan mata kuliah etika bisnis dan lingkungan akademik secara simultan berpengaruh terhadap kepekaan mahasiswa pada perilaku kecurangan akademik?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan permasalahan yang dirumuskan, maka tujuan penelitian ini antara lain:

- a. Untuk mengetahui pengaruh pelaksanaan mata kuliah etika bisnis terhadap kepekaan mahasiswa pada perilaku kecurangan akademik

- b. Untuk mengetahui pengaruh lingkungan akademik terhadap kepekaan mahasiswa pada perilaku kecurangan akademik
- c. Untuk mengetahui pengaruh pelaksanaan mata kuliah etika bisnis dan lingkungan akademik secara simultan terhadap kepekaan mahasiswa pada perilaku kecurangan akademik.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan akan memberikan manfaat antara lain:

1. Bagi Akademisi, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi para akademisi khususnya akuntan pendidik untuk memperhatikan kualitas etika mahasiswa dalam proses belajar mengajar
2. Bagi Peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menjadi wahana pengetahuan dan pengalaman serta sebagai bentuk motivasi untuk penelitian selanjutnya yang tertarik meneliti perilaku kecurangan akademik dengan mengeliminasi keterbatasan-keterbatasan yang ada dalam penelitian ini.